

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dari manusia madani. Hal ini dibuktikan dengan kebutuhan akan ilmu pengetahuan dan kepribadian yang diimplementasikan dalam bersosial di dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang berpendidikan akan mendapatkan tempat yang tinggi dalam pandangan derajat kehidupan. Dalam arti luas pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2010:10).

Oleh karena itu, pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia terutama dalam mengubah pola pikir manusia cara memandang kehidupannya menambah harkat derajat manusia menjadi manusia yang luhur dan cara tingkah laku yang berbeda dengan orang yang pendidikannya tinggi dengan orang tidak menempuh jalan pendidikan serta tingkah laku yang berbeda ketika bersosialisasi dengan kepada sesamanya.

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan sosial budaya masyarakat dan bangsa yang sangat penting dan vital dalam membangun dan mengembangkan kualitas warganegara dan bangsa untuk kehidupan masa kini dan yang akan datang. Dalam setiap kegiatan pendidikan selalu ada kurikulum dan posisi kurikulum dalam kegiatan pendidikan adalah "*the heart of education*" (Klein, 1997). Apa yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan dalam membangun kualitas warganegara dan bangsa dapat dilihat dari kebijakan, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Kebijakan kurikulum terus menerus dikembangkan untuk menjawab perubahan yang terjadi dimasyarakat dan bangsa. Perubahan-perubahan dimasyarakat terjadi dari waktu ke waktu sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat dan bangsa sebagai konsekuensi dari perkembangan kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, agama, ilmu dan pengetahuan, teknologi. Perubahan tersebut menghendaki analisis tentang pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang diperlukan masyarakat dan bangsa sehingga mampu menjawab tantangan yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan tersebut. Analisis tersebut disebut analisis kebutuhan (*needs analysis*) dan hasilnya menetapkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang sudah ada dimasyarakat untuk dipertahankan dan dilanjutkan serta pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap

“baru” yang perlu dikembangkan dalam kehidupan warga negara, masyarakat dan bangsa. Mungkin, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang “baru” dapat berupa pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang sudah ada dalam khasanah kehidupan masyarakat di masa lalu tetapi dilupakan atau bahkan ditinggalkan. Mungkin pula, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang “baru” tersebut berasal dari luar dan belum menjadi milik masyarakat dan bangsa sebelumnya (Hasan, 2012).

Oleh karena itu, tujuan pendidikan hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun kualitas bangsa yang lebih baik yang dilihat dari kebijakan, perencanaannya dan pelaksanaan kurikulum. Kurikulum setiap saat harus terus dikembangkan karena zaman era globalisasi ini sangat cepat berkembang oleh karena itu kurikulum harus tetap berkembang dan terus menerus tumbuh untuk mengimbangi era globalisasi ini.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003, pasal 3 dinyatakan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Afifuddin, 2011:15).

Dalam UU Sisdiknas disebutkan juga bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang di atas menunjukkan pendidikan kita sangat menekankan pada pembentukan watak dan karakter diri peserta didik. Agar memiliki sikap dan perilaku yang menunjukkan insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri (Suryawati, 2016).

Pendidikan karakter merupakan inti dari pendidikan yang sesungguhnya tanpa pendidikan karakter maka kualitas dalam suatu negara tentunya rendah, dengan

mengedepankan budi pekerti yang luhur dalam suatu pendidikan maka akan meningkatkan pula kualitas suatu negara, kualitas bangsa yang rendah karna pendidikan karakternya pun rendah. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangatlah penting untuk diajarkan kepada santri ataupun kepada siswa disekolah.

Menurut Suryawati, (2016) dalam Mahfudz (1994:180-181) bahwa akhlak Islam meletakkan dasar-dasar sebagai suatu pendidikan nilai, dimana ia tidak mendasarkan konsep *al-ma'ruf* dan *al-munkar* semata-mata pada rasio (*common sense*), nafsu, intuisi, dan pengalaman yang muncul lewat panca indra yang selalu mengalami perubahan. Islam telah memberikan sumber tetap, yang menentukan tingkah laku moral yang tetap dan universal, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dasar tersebut menyangkut kehidupan diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat sampai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan antara dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi muda yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun karakter-karakter yang harus dikembangkan adalah cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai persatuan dan kesatuan. Karakter tersebut ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pendidikan dalam setiap mata pelajaran. Artinya pendidikan karakter tidak perlu berdiri sendiri namun dalam setiap mata pelajaran mengandung unsur-unsur karakter yang mulia yang harus dipahami dan diamankan oleh setiap peserta didik.

Akhlak mulia merupakan sifat yang terpatri dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan terpuji mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Oleh karena itu, dengan tertanamnya karakter-karakter mulia tersebut maka akan muncul akhlak mulia pada saat anak menghadapi pergaulan di lingkungan keluarga maupun sekolah. Perubahan perilaku dari individu sampai perubahan kelompok tidak terjadi secara sekaligus namun ada *step by step*. Tentunya perubahan yang mendasar adalah perubahan dari individu tersebut dalam memahami pengetahuan yang diserap dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya (Sabar Budi Raharjo, 2010).

Pendidikan karakter sesuai dengan tujuan utama pendidikan Indonesia yang tertuang pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan memuat karakter yang harus dimiliki santri yaitu karakter yang terpuji. Untuk membangun bangsa Indonesia ini, maka harus membangun karakter penerusnya terlebih dahulu, sehingga posisi pendidikan karakter dalam pendidikan nasional merupakan posisi penting dalam membangun bangsa. Maka dari itu, santri pada zaman ini, harus diarahkan kepada sesuatu yang dapat menopang dan menjadikan dirinya lebih mandiri dan siap bergelut dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Jika kekayaan sirna, sesungguhnya tidak ada yang hilang karena karakter mengutamakan kekayaan budi pekerti. Jika kesehatan yang hilang, sesuatu telah hilang karena karakter memerlukan kesehatan jasmani dan rohani. Jika karakter yang hilang, segalanya telah hilang karena karakter adalah roh kehidupan dalam diri individu. Manusia berkualitas baik adalah manusia berkarakter yang dalam filsafat pendidikan mencakup dimensi ideografis dan dimensi nomotetis. Secara individual (ideografis) memiliki kemampuan yang dimanfaatkan dengan rambu-rambu nomotetis, yakni norma kebangsaan.

Salah satu hal yang dapat membantu adalah peran pendidikan dan pelatihan yang merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki para santri di pesantren. Menciptakan santri-santri sebagai *agent of change* yang mempunyai akhlak mulia tentu tidak mudah, santri yang mempunyai akhlak lahir oleh karena adanya proses yang baik dan tersistematis, dan untuk mengawal itu semua dibutuhkan proses pendidikan yang relevan dan berorientasi pada penciptaan manusia yang berakhlak. Sumber daya manusia saat ini membutuhkan sebuah pendidikan untuk dapat mengubah dirinya lebih baik, hal ini pun perlu diimbangi dengan faktor lingkungan yang baik karena dari lingkungan dapat terbentuk bagaimana akhlak pribadi seseorang terhadap lingkungannya. Lingkungan yang baik secara tidak langsung akan membentuk pribadi yang baik. Apabila karakter ini belum berkembang maka acuan perilaku terpuji atau tercela menjadi kurang jelas. Akibatnya, semua kelompok atau individu membuat acuan masing-masing. Kondisi ini rentan bermasalah, ada benturan, gesekan bahkan dimungkinkan sampai pada konflik horisontal, sebab semua kelompok mengklaim diri sebagai komunitas yang benar.

Menurut Sukidi (2005: 4), fenomena krisis hidup (krisis karakter) tidak hanya semata-mata krisis kecerdasan dan akhlak, namun sedikit lebih dalam kejantung persoalan bahwa krisis moral yang hampir merambah seluruh lini kehidupan kita,

sebenarnya berasal dan bermuara pada krisis spiritual. Artinya krisis karakter tidak hanya sekedar kehilangan 18 sifat dan kehilangan 9 sifat seseorang menjadi koruptor yang mencuri uang negara. Pendidikan karakter jauh lebih mendasar yakni memfungsikan kecerdasan nurani (SQ). Karakter mewarnai seluruh perilaku. Ketika ia melakukan aktivitas bisnis, ia menunjukkan kejujuran. Ketika ia bergaul ditengah masyarakat, ia menampakkan kesopanan dan kesantunanya. Ketika ia bekerja, ia bekerja dengan cermat. Ketika bergabung dalam sebuah permainan, ia menunjukkan sportivitas. Melihat orang yang beruntung, ia memberi selamat dengan tulus dari hati nurani nya. Jika berhadapan dengan orang yang lemah, ia menunjukkan kemurahan hatinya untuk menolong. Jika bertemu dengan orang jahat, ia bisa bertahan untuk tidak ikut jahat terhadap orang tersebut. Ketika bertemu dengan orang yang kuat, ia percaya kekuatannya bisa bermanfaat. Ketika berhadapan dengan orang yang menyesal, ia memaafkan dengan sungguh-sungguh, dan terhadap Tuhan, ia selalu memuliakan dan mengasihi dengan tulus dari hati. Artinya, karakter tidak hanya sebatas sifat-sifat yang bisa dipilah-pilah, melainkan terintegrasi menjadi sebuah kepribadian yang nyata diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila pendidikan karakter hanya sebatas menanamkan sifat sifat tertentu, akan banyak muncul karakter tiruan, sehingga perbuatan muncul dalam kepura-puraan dan kebohongan. Konsep pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi rancangan Kemendikbud dapat dikategorikan sebagai pendekatan praktis yang cenderung menghasilkan karakter tiruan.

Karakter Generasi Emas 2045 akan sangat efektif apabila membangun bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat. Pendidikan karakter disatukan pendidikan fokus pada sikap, pola pikir, komitmen dan kompetensi berbasis pada kecerdasan (IESQ) atau (ESQ). Penyelenggaraan Kegiatan intra dan ekstra kurikuler bahkan atmosfer kelembagaan secara keseluruhan ikut serta membangun karakter yang mantap. Artinya, kepala sekolah, guru, pegawai dan juga peserta didik dengan segala interaksinya mempunyai peran masing-masing membangun moral peserta didik. Krisis Karakter Krisis bangsa adalah krisis karakter baik dalam perspektif nomotesis maupun ideografis. Perspektif nomotesis mengisyaratkan Pancasila sebagai sumber karakter NKRI. Perspektif nomotetis harus kuat karena sangat berpengaruh pada sikap, polapikir, komitmen dan kompetensi. Perspektif ideografis mengacu pada kemampuan produktif dan kreatif secara individual. Interaksi nomotesis dan ideografis terintegrasi dalam sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif dan

kompetensi abilitas. Apabila moral ini belum berkembang maka acuan perilaku baik atau kurang baik menjadi kurang jelas. Oleh karena itu, semua kelompok atau individu membuat acuan masing-masing. Kondisi ini rentan terhadap masalah, ada benturan, gesekan bahkan dimungkinkan sampai pada konflik horizontal, sebab semua kelompok mengklaim dirinya sebagai komunitas yang benar (Iesq & Emas, 2017).

Dari permasalahan di atas, bahwa saat ini lembaga pendidikan yang menangani para santri khususnya dalam pembentukan karakter adalah keberadaan di Daarut Tauhiid Bandung sebagai salah satu pesantren modern yang menyajikan beberapa program diklat khususnya untuk para santri dan santriah yang ingin menambah wawasan keagamaan, keilmuan, dan kecakapan hidup lebih dibanding dengan santri-santri lainnya. Kegiatan-kegiatan di dalamnya dapat menunjang para santri dan santriah untuk dapat bisa meningkatkan potensi dan membentuk karakter BAKU (Baik dan Kuat), serta mengenal diri dan Rab-Nya.

Pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik apabila dilakukan secara integral dan secara stimulan dikeluarga, kelas, lingkungan sekolah dan dilingkungan masyarakat, dan masyarakat. Pertama dilingkungan keluarga, orang tua dalam hal ini memiliki peran untuk menanamkan nilai karakter yang menjadi kebiasaan anak untuk berperilaku baik sesuai norma agama maupun norma perilaku dapat menghargai orang lain. Kedua, pendidikan karakter berbasis kelas, Guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran di dalam kelas. Relasi guru pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan peserta didik banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas yang membantu terciptanya suasana belajar yang aman dan nyaman. Ketiga, pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri peserta didik. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup dengan memberikan pesan-pesan moral kepada peserta didik melainkan juga moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kebiasaan kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan

konsisten terhadap perilaku ketidakjujuran. Keempat, pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter yang baik dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan Pesantren Daarut Tauhiid mempunyai konsep pesantren dengan miniatur fakta kehidupan. Pesantren Daarut Tauhiid lebih menekankan aktivitasnya untuk mewujudkan ajaran Islam yang membumi, yang tidak sekedar bahasa teori, namun lebih ditekankan pada bukti dan karya nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana manfaatnya langsung dapat dirasakan umat. Daarut Tauhiid dengan konsep pesantren yang menerapkan manajemen qolbu, menjadi daya tarik dikalangan masyarakat baik itu usia muda hingga lanjut usia. Secara tidak langsung dengan keberadaan Daarut Tauhiid diharapkan dapat menjadi salah satu sarana dan prasarana dalam perbaikan akhlak santri yang kurang memiliki akhlak yang baik. Pesantren Daarut Tauhiid memiliki program pendidikan dan latihan SSG agar membentuk akhlak yang baik dan kuat.

Pesantren Daarut Tauhiid yang memiliki visi ahli dzikir, ahli fikir dan ahli ikhtiar, pesantren menggabungkan ketiga potensi ini agar diridhoi Allah, Pesantren Daarut Tauhid juga sebagai pusat keilmuan dan selalu berkarya dengan diiringi sikap *amar ma'ruf nahi mungkar*. Visi tersebut hendak diwujudkan dengan beberapa misi, yang pertama, menjadikan konsep *manajemen* qalbu, penyejuk hati, penggelora semangat, kemandirian, pendidikan dan pelatihan serta pembinaan, kedua mengarahkan aktifitas organisasi menuju pesantren kota lingkungan barokah, Bandung bermartabat, ketiga, memajukan perekonomian Daarut Tauhiid dengan menumbuh kembangkan jiwa entrepreneurship, produk dan jasa, serta yang keempat, mencetak SDM yang siap berkarya dengan etos kerja yang optimal dan maksimal menjadi pusat pendidikan dan pelatihan serta pembinaan. Adapun program-program diklat yang diterapkan pada aktivitas Daarut Tauhiid secara khusus ialah santri mukim, atau non mukim, santri darul qolbiah, santri siap guna (SSG), santri APW santri APM, serta santri karya Daarut Tauhiid yaitu dikhususkan untuk karyawan DT.

Pondok Pesantren Daarut Tauhiid yang terletak di jalan Geger Kalong Girang no. 167 Kelurahan Sukasari Kecamatan Isola Kota Bandung merupakan bagian dari bentuk program diklat yang diselenggarakan oleh Daarut Tauhiid Bandung guna untuk membina dan mencetak generasi santri agar memiliki jiwa kepemimpinan serta kemandirian kedepan, membina dan menempa akhlak pemuda dan remaja, dan tercapainya jaringan pengembangan dakwah islamiyah serta dapat bermanfaat bagi masyarakat.

SSG merupakan program pelatihan dengan pola pendidikan dan pelatihan (Diklat) yang disiapkan sebagai sarana pengkaderan dan pembinaan generasi santri yang mandiri yang mampu untuk menjadi motivator, stabilisator dan integrator bagi masyarakat dan lingkungannya. Santri Siap Guna (SSG) memiliki sistem pembelajaran dimana santri diarahkan untuk dapat menerapkan karakter BAKU (Baik dan Kuat). Karakter baik tersebut meliputi sifat jujur, ikhlas, dan tawadhu', tawakal kemudian karkater kuat yang meliputi berani, disiplin, dan tangguh. Pendidikan dan pelatihan ini berlangsung selama kurang lebih waktu tiga bulan dengan sistem pesantren sabtu ahad atau pertemuan satu pekan dua kali setiap pekannya. Santri Siap Guna ini pun telah bekerja sama dengan berbagai pihak untuk menunjang pelaksanaan kegiatan, berbagai mitra tersebut diantaranya instansi pemerintah, militer, kopasus, polisi, TNI, pusdikjas, pusdikpasus, serta kemensos.

Pada awal berdirinya, SSG memiliki jumlah peserta yang cukup banyak. Dari angkatan pertama, diklat ini memiliki santri berjumlah kurang lebih 150 orang dan terus bertambah setiap tahunnya, dan hingga saat ini peserta yang mengikuti pendidikan dan pelatihan SSG sudah mencapai 500 orang per angkatannya. Santri Siap Guna dengan *background* mencetak generasi muda memiliki karakter BAKU (Baik dan Kuat) menjadi salah satu kelebihan dari program-program diklat yang lain, selain itu santri siap guna juga memiliki banyaknya lulusan yang sangat berkualitas yang hingga sampai saat ini masih berkhidmat untuk Daarut Tauhiid maupun untuk lingkungannya, yang pada akhirnya santri siap guna menuju generasi ahli dzikir, ahli pikir, dan ahli ikhtiar (Apriani, 2015).

Santri yang mengikuti SSG dilatarbelakangi dengan adanya keinginan santri untuk memperbaiki dinding-dinding kelemahan yang ada pada dirinya, mendobrak dinya agar mempunyai karakter positif hingga dapat bermanfaat bagi orang lain, berniat untuk memperbaiki akhlak tercela yang hinggap pada dirinya karena terpengaruh pada lingkungan yang buruk, memperbaiki kata kata yang kasar yang

tidak seharusnya untuk diucapkan, disiplin terhadap waktu mendobrak kemalasan yang selalu hinggap pada dirinya maka pelatihan dan pendidikan SSG ini menjadi solusi terbaik untuk itu semua dan dengan adanya dampak pelatihan dan pendidikan SSG, santri harus memiliki akhlak baku (baik dan kuat) kuat dari segi fisik dan kuat dari segi mental dalam menghadapi setiap ujian yang ada.

Antusias santri yang tinggi dalam mengikuti kegiatan serta durasi pendidikan dan latihan SSG (Santri Siap Guna) di lihat dari banyak nya peserta yang mengikuti kegiatan tersebut namun kenyataannya sebagian akhlak dari mereka dalam kehidupan sehari-hari rendah dilihat dari santri yang terkadang melalaikan shalat fardhu seperti shalat dhuhur, ashar, magrib dan Isya apalagi shalat subuh sangat berat sekali untuk menunaikan shalat berjama'ah, Santri jarang sekali melakukan shalat tahajud bersama, tidak disiplin waktu pada saat kegiatan pendidikan dan latihan SSG, santri terkesan malas untuk berkhidmat bersih-bersih di lingkungan sekitar, tidak merapihkan sandal jepit saat shalat berjamaah oleh karena itu permasalahan terhadap sebagian besar santri harus segera diatasi dengan mengikuti program yang ada di Daarut Tauhid yaitu dengan mengikuti pendidikan dan latihan SSG.

Berangkat dari uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang dituangkan dalam judul HUBUNGAN MOTIVASI SANTRI DALAM MENGIKUTI KEGIATAN PENDIDIKAN DAN LATIHAN SSG (SANTRI SIAP GUNA) DENGAN AKHLAK MEREKA SEHARI-HARI (Penelitian terhadap SSG (Santri Siap Guna) di Daarut Tauhiid).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapatlah dirumuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi santri dalam mengikuti pendidikan dan latihan SSG (Santri Siap Guna) di Pesantren Daarut Tauhid?
2. Bagaimana akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana hubungan motivasi santri dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan latihan SSG (Santri Siap Guna) dengan akhlak mereka sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya:

1. Motivasi siswa dalam mengikuti pendidikan dan latihan SSG (Santri Siap Guna) di Pesantren Daarut Tauhid.
2. Akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari.
3. Hubungan motivasi santri dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan latihan SSG (Santri Siap Guna) dengan akhlak mereka sehari hari.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoretis

Memberikan kontribusi pada khazanah keilmuan pendidikan agama islam serta memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan agama islam yang sesuai dengan tuntutan zaman. Memberikan referensi yang lebih pada ranah keilmuan pendidikan agama islam sesuai dengan zamannya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan pengalaman tentang hubungan motivasi santri mengikuti diklat SSG dengan akhlak mereka sehari-hari serta memberikan pengalaman baru pada penelitian terhadap santri yang sedang mengikuti pendidikan dan latihan SSG.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan pendidikan agama islam bagi fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam dunia pendidikan, motivasi memegang peranan penting sebagai suatu yang kompleks, karena motivasi menyebabkan terjadinya perubahan energi yang ada pada diri manusia itu sendiri, sehingga akan berhubungan dengan gejala jiwa, perasaan dan emosi untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini, didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengerahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkadang adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar (Jamaludin dkk., 2015:260).

Dalam hal ini motivasi yang timbul dalam diri santri untuk melakukan perubahan dalam kebiasaan hidupnya dan untuk merubah akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik dalam diri santri, mengaktifkan dalam dirinya untuk mengikuti pendidikan dan latihan SSG.

Menurut Siagian (2004: 138), motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan, energi dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya” (Suwati, Kunci, & Kerja dan Kinerja Karyawan, 2013).

Menurut Sudarwan (2002: 2), motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Adapun menurut Hakim, (2007:26) mengemukakan pengertian motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan dan timbul dari dorongan jiwa yang berdampak positif dalam melakukan sesuatu tertentu. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi *intrinsik*) maupun dari luar individu (motivasi *ekstrinsik*). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan nyata lainnya.

Dalam kajian psikologis memberikan acuan bahwa motivasi adalah pemasok daya yang bertingkah laku secara terarah dan tertuju. Selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam: pertama motivasi *instrinsik* yaitu motivasi yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk melakukan sebuah kegiatan termasuk kedalam motivasi *instrinsik* siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhan terhadap materi tersebut, misalnya dalam kehidupan siswa dalam lingkungan sekolah. Kedua motivasi *ekstrinsik* yaitu motivasi yang datang dari luar individu yang dapat mendorongnya untuk melakukan sebuah kegiatan misalnya pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri teladan orang tua dan seterusnya yang merupakan contoh *konkret* motivasi *ekstrinsik* yang dapat menolong santri untuk belajar kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun *eksternal*, akan menyebabkan kurang bersemangatnya santri dalam melakukan proses belajar materi-materi pelajaran agama di pesantren maupun di rumah (Muhibbin Syah, 2010:134).

Motivasi mempunyai fungsi penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa tersebut. Menurut Sardiman (1996: 84), ada tiga fungsi motivasi. Yang pertama, Mendorong manusia untuk berbuat sesuatu. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Yang kedua, Menuntun arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah, dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya kedepan. Yang ketiga, Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan (Siti, 2015). Fungsi motivasi sangatlah penting bagi santri untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu. Fungsi motivasi yang pertama, mendorong manusia berbuat positif dalam melakukan sesuatu hal, yang kedua menuntun arah perbuatan yang lebih baik, menyeleksi perbuatan yang baik dan buruk dengan adanya motivasi yang tinggi maka bisa menyeleksi mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

Kata motivasi ini langsung dikaitkan dengan subjeknya, dalam hal ini adalah para santri yang ingin mengikuti kegiatan pendidikan dan latihan SSG (Santri Siap Guna) dilihat dari objeknya motivasi santri itu diarahkan pada “Pendidikan Karakter” yaitu proses pendidikan dan latihan untuk membentuk akhlak yang baik dan kuat

dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui indikator motivasi tersebut penulis berpegang pada teori (Abin Syamsudin, 2012:40) yang diarahkan pada:

1. Durasinya kegiatan (berapa lama kegiatan pendidikan dan latihan SSG).
2. Frekuensinya kegiatan (Berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu dalam kegiatan SSG).
3. Persistensinya (ketetapan dan kelekatan) pada tujuan kegiatan SSG.
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan kegiatan SSG.
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan pada kegiatan SSG.
6. Tingkat aspirasinya (maksud rencana, cita-cita, sasaran atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan SSG yang dilakukan.
7. Tingkat kualifikasi atau prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan SSG (*like or dislike*, positif atau negatif kedelapan faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang terpisah-pisah tetapi antara satu dengan yang lainnya merupakan satu kesatuan yang integritas atau merupakan daur yang tidak ada putusya).

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui perkembangan pemikiran terlebih dahulu (Rosihon Anwar, 2010:13). Adapun menurut Al-Ghazali dikutip oleh Abuddin Nata (2012: 3), akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan buruk dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pengertian akhlak atau moral menurut Halim, (2004) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari ciri-ciri akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa dan spesial. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda (Sabar Budi Raharjo, 2010).

Pengertian akhlak menurut Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang dikutip oleh Halim (2004) bahwa yang dimaksud akhlak atau *al-khuluq* adalah merupakan sifat yang terpatri dalam jiwa seseorang yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu

darinya terlahir perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Jika yang terlahir adalah perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang buruk (Sabar Budi Raharjo, 2010).

Menurut Ahmad bin Musthafa yang dikutip oleh Halim (2004) akhlak didefinisikan sebagai ilmu yang diketahui jenis-jenis keutamaan. Keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu kekuatan rasional, kekuatan amarah, dan kekuatan nafsu. Lebih lanjut, dikemukakan oleh Halim yang mengutip para pakar ilmu-ilmu sosial mendefinisikan akhlak atau moral mempunyai empat makna yaitu: 1) Moral adalah sekumpulan kaidah bagi perilaku yang diterima dalam satu zaman atau sekelompok orang tertentu, 2) Moral adalah sekumpulan kaidah perilaku yang dianggap baik berdasarkan kelayakan bukan berdasarkan syarat, 3) Moral adalah teori akal tentang kebaikan dan keburukan, menurut filsafat, dan 4) Tujuan-tujuan kehidupan yang mempunyai warna kemanusiaan yang kental yang tercipta dengan adanya hubungan-hubungan sosial (Sabar Budi Raharjo, 2010).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan, pada hakikatnya akhlak adalah kondisi atau sifat atau karakter yang telah meresap kedalam jiwa dan menjadi kepribadian. Kemudian timbul berbagai macam kegiatan yang spontan dan mudah tanpa dibuat-buat tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila dari kondisi tadi timbul akhlak yang baik maka akan timbul akhlak terpuji, sebaliknya apabila yang lahir akhlak yang buruk maka akan lahir akhlak yang tercela.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah*. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak *mahmudah*. Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik.

Akhlak merupakan perilaku yang terlihat sangat jelas, baik dalam lisan maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek tertentu, yaitu pola perilaku kepada Allah (*habluminallah*), sesama manusia (*habluminannas*), dan pola perilaku kepada alam. Akhlak islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah

seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan khaliq (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk.

Kata “menyempurnakan” berarti akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna.

Tampak jelas bahwa akhlak itu memiliki dua sasaran: Pertama, akhlak dengan Allah (*Habluminallah*). Kedua, akhlak dengan sesama makhluk. Oleh karena itu, tidak benar kalau masalah akhlak hanya dikaitkan dengan masalah hubungan antara sesama manusia. Atas dasar itu, maka benar akar dari akhlak adalah akidah dan pohonya adalah syariah. Akhlak itu sudah menjadi buahnya. Buah itu akan rusak jika pohonya rusak pula, dan pohonya akan rusak jika akarnya rusak. Oleh karena itu akar, pohon, dan buah harus dipelihara dengan baik (Habibah, 2015).

Akhlak mulia adalah sifat yang terpatri dalam jiwa seseorang, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu dalam pikiran. Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik atau akhlak terpuji. Akhlak yang baik atau mulia tentunya akhlak yang tidak bertentangan dengan kaidah agama, adat dan hukum yang diterima oleh masyarakat umum. Akhlak mulia tersebut dapat berupa rasa tanggung jawab atas semua yang diucapkan atau dikerjakannya. Kemauan untuk menuntut ilmu, menghormati akal mendorong untuk meneliti dan merenungkannya, memilih kebenaran dan kebaikan, saling memberi nasehat, bersabar, dan beramal. Masih banyak akhlak mulia yang bisa diterapkan namun pada dasarnya adalah semua perbuatan dan perilaku yang dapat mengangkat harkat dan martabat sebagai manusia yang dimuliakan seperti Nabi Muhammad SAW. Akhlak mulia tersebut dapat tertanam dalam setiap pribadi apabila sejak dini sudah mendapatkan pembelajaran dari keluarga dan lingkungan masyarakat yang mendukung terciptanya akhlak mulia. Dengan demikian, peran keluarga dan lingkungan sangat strategis dalam membentuk akhlak anak yang akan berkembang

kepribadian secara alami dalam pergaulan dengan teman maupun dengan masyarakat luas (Sabar Budi Raharjo, 2010).

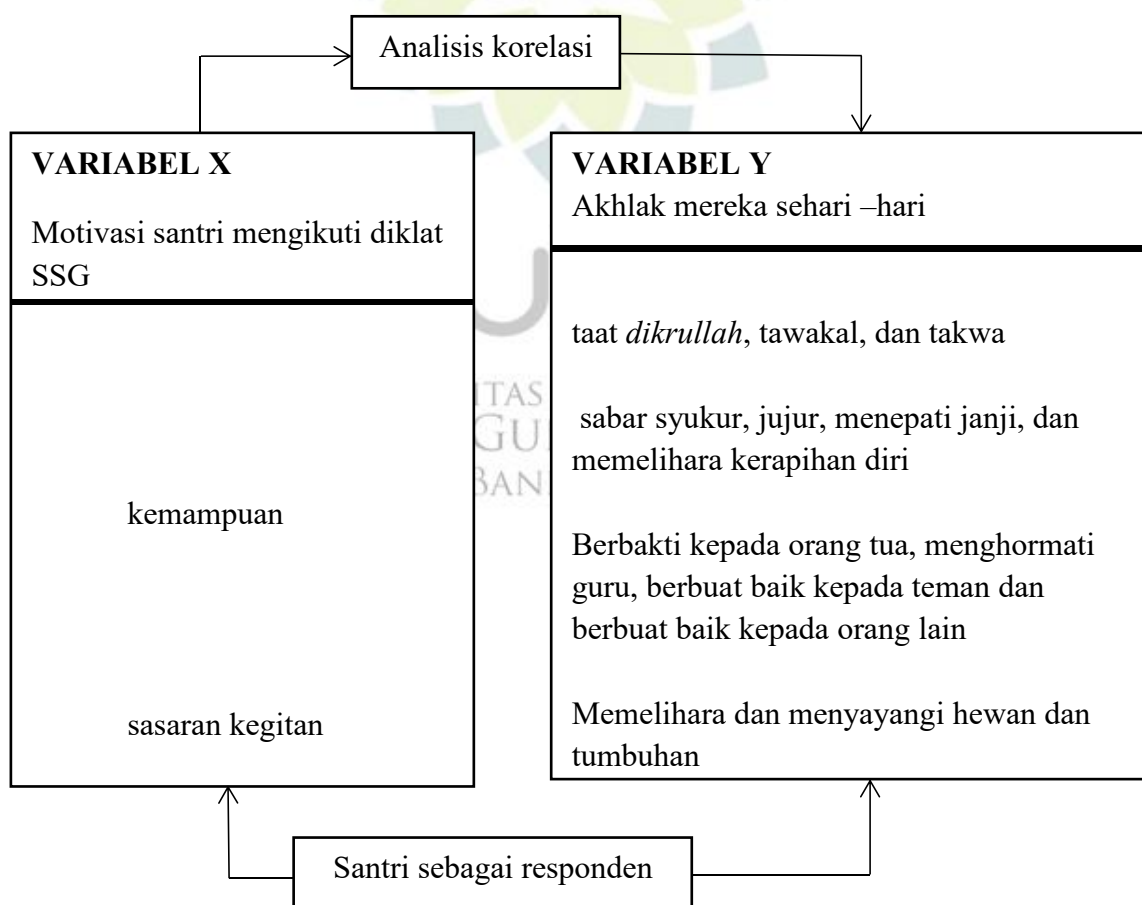
Indikator akhlak meliputi (1) akhlak kepada Allah, berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah Swt ibadah tepat waktu. Baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu yang disebut dengan *ghair mahdah*. Allah Swt telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah SWT. (2) Akhlak kepada diri sendiri islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani manusia itu sendiri. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang *halalan thaiban*. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri. Akal kita juga perlu dipelihara dan dijaga agar tertutup oleh pikiran kotor dan buruk. Jiwa harus disucikan agar menjadi orang yang beruntung. (3) Akhlak kepada sesama manusia, seperti: akhlak terhadap orang tua (mencintai mereka melebihi rasa cinta kita terhadap kerabat yang lain, lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan, merendahkan diri dihadapan orang tua, berdoa kepada orang tua dan meminta doa kepada orang tua), akhlak terhadap masyarakat adalah memuliakan tamu, Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat luas, Saling menolong dalam melakukan kebajikan takwa, menganjurkan anggota masyarakat berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat, memberi makan fakir miskin, bermusyawarah dalam segala urusan kepentingan bersama, menunaikan amanah yang telah diberikan oleh masyarakat kepada kita, menepati janji. (Habibah, 2015). (4) Akhlak kepada lingkungan misalnya sayang terhadap hewan memelihara tumbuhan dan menjaga kebersihan (Hamzah Ya'kub, 1993:138-141).

Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki motivasi, niat, dan tekad ingin merubah dirinya kepada akhlak yang lebih baik pasti Allah akan memberikan jalan kepadanya khususnya dalam mengikuti pendidikan dan latihan SSG (Santri Siap Guna). Karena secara kognitif setelah memahami apa yang kita ketahui maka akan naik kepada ranah afektif yaitu menghayati dan mengimani kemudian naik kepada ranah psikomotor dengan

diaplikasikan dan diwujudkan dalam bentuk akhlak yang positif, maka akan memiliki akhlak yang mulia.

Secara teoritis ada hubungan motivasi santri mengikuti kegiatan pendidikan dan latihan SSG (Santri Siap Guna) dengan akhlak mereka sehari-hari. hal ini muncul karna adanya keinginan kuat untuk hijrah kearah yang lebih baik serta ingin mendobrak dirinya dari rasa malas yang hinggap dalam dirinya dan mendobrak kelemahan-kelemahan yang ada dalam dirinya untuk mencapai hal itu perlu adanya proses pelatihan dan pendidikan SSG (Santri siap Guna). Terlihat dari santri yang sangat bersemangat setiap melakukan kegiatan pendidikan dan pelatihan SSG pada setiap sabtu dan ahad. Santri selalu mengikuti dan memperhatikan setiap arahan yang datang dari seorang Pembina tidak pernah menolak atau membangkang apa yang pembina sampaikan. Untuk lebih jelasnya lagi dari uraian kerangka pemikiran di atas secara skematis dapat digambarkan secara berikut:

Tabel 1: Kerangka pemikiran



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata, *hypo* yang berarti di bawah dan *tesa* yang berarti kebenaran. Dengan demikian, hipotesis secara etimologis berarti kebenaran yang masih diragukan.

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Saebani, 2015). Apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, lalu membuat suatu teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji (di bawah kebenaran).

Menurut Nana Sudjana, bahwa hipotesis pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar kebenarannya masih belum meyakinkan. Kebenaran tersebut perlu diuji atau perlu dibuktikan.

Meskipun hipotesis sangatlah penting sebagai pedoman kerja dalam penelitian, tidak semua penelitian berorientasi pada hipotesis. Jenis penelitian eksploratif, survey, atau kasus biasanya tidak menggunakan hipotesis dalam penelitiannya. Tujuan penelitian jenis ini bukan untuk hipotesis melainkan mempelajari gejala sebanyak-banyaknya. Hal tersebut karena penelitian ini cenderung menggunakan pendekatan fenomenologis dan naturalistik yang lebih cenderung bersifat emik bukan etik. Oleh sebab itu, kepentingan penelitian menggunakan hipotesis berlaku pada penelitian dengan menghitung banyak nya sesuatu, penelitian tentang perbedaan dan penelitian tentang hubungan atau kolerasi bukan penelitian yang bersifat fenomena, gejala-gejala atau naturalistik.

Penelitian ini akan diarahkan pada pendalaman variable motivasi santri mengikuti pendidikan dan latihan SSG (Santri Siap Guna) sebagai variable X dan akhlak santri sehari-hari Y, maka kebenaran masih perlu dibuktikan antara keduanya. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “ terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan motivasi santri mengikuti pendidikan dan latihan SSG (Santri Siap Guna) dengan akhlak mereka sehari hari. Artinya jika motivasi mengikuti kegiatan pendidikan dan latihan SSG itu tinggi, maka akan baik pula akhlak mereka sehari hari dan sebaliknya jika motivasi santri mengikuti pendidikan dan latihan itu rendah maka akan rendah pula akhlak mereka sehari-hari. Bertolak dari taraf signifikansi 5% maka dengan menguji kebenaran hipotesis tersebut di gunakan rumus sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti hipotesis alternatif (H_a) ada hubungan antara motivasi santri dalam mengikuti pendidikan latihan SSG (Santri Siap Guna) yang menunjukkan pada t_{hitung} 15,11 lebih besar dibanding t_{tabel} 2,660.

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

Setelah melakukan pelurusan, ada beberapa penelitain yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Skripsi Yuni Magfiroh (2009) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN SGD yang berjudul Motivasi Siswa dalam Mengikuti pelajaran PAI Hubungannya dengan Akhlak Mereka terhadap Guru. Penelitian ini objeknya terhadap mata pelajaran PAI sedangkan penelitian peneliti objeknya adalah kegiatan pendidikan dan latihan SSG.
2. Hamdani (2000) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN SGD yang berjudul Hubungan Motivasi Santri dalam Mengikuti Kegiatan Tamsilan Umum dengan Akhlak Mereka terhadap Lingkungan. Penelitian ini objeknya terhadap kegiatan tamsilan umum sedangkan penelitian peneliti objeknya adalah kegiatan pendidikan dan latihan SSG.
3. Skripsi Iqbal Fuazi Wahdani (2014) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN SGD yang berjudul Motivasi Siswa dalam Melaksanakan Sujud Syukur Setelah Shalat Hubungannya dengan Akhlak Mereka Sehari-hari. Penelitian ini objeknya terhadap siswa pada pelaksanaan sujud syukur setelah shalat sedangkan penelitian peneliti objeknya adalah santri pada kegiatan pendidikan dan latihan SSG.
4. Skripsi Rian Akbar Zubakti (2017) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN SGD yang berjudul Motivasi Santri Mengikuti Unit Kegiatan Santri (UKS) Marawis Hubungannya dengan Keaktivitas Santri Sehari-hari di Pesantren. Penelitian ini objek nya pada kegiatan UKS mawaris sedangkan penelitian peneliti objeknya pada kegiatan pendidikan dan latihan SSG.

Perbedaan yang signifikan dilakukan pada peneliti sebelumnya yaitu dari objeknya yang dilakukan di pondok pesantren Daarut Tauhid pada program pendidikan dan latihan santri siap guna serta waktunya yang dilakukan selama kurang lebih selama 3 bulan. Maka penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ke pondok pesantren daarut tauhid pada program pendidikan dan latihan SSG.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG